ABSTRAK

Setiantika, Laila Amin. 2016. Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan *Emosional Siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo* Tahun Pelajaran 2015-2016. **Skripsi,** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing, Esti Yuli Widayanti, M. Pd.

Kata Kunci : Peran guru, Kecerdasan Emosional siswa di MI Ma'arif Ngrupit

Kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Kecerdasan tersebut perlu dihargai dan di kembangkan pada siswa sedini mungkin agar dapat membuat seluruh potensi dalam diri siswa dapat berkembang secara optimal. Di sekolah guru memiliki tugas untuk membina, mendidik dan mengajar peserta didik dengan baik dan benar serta untuk meningkatkan berbagai macam kecerdasan yang siswa miliki salah satunya kecerdasan emosional. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MI Ma'arif Ponorogo melalui unsur-unsur kecerdasan emosional yaitu : 1) bagaimana peran guru dalam menumbuhkan kemampuan mengenali emosi diri pada peserta didik; 2) bagaimana peran guru dalam menumbuhkan kemampuan mengelola emosi pada peserta didik; 3) bagaimana peran guru dalam menumbuhkan memotivasi diri pada peserta didik; 4) bagaiman peran guru dalam menumbuhkan kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) pada peserta didik; dan 5) bagaimana peran guru dalam menumbuhkan kemampuan membina hubungan sosial pada peserta didik.

Kegiatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu : 1) menumbuhkan kemampuan mengenali emosi diri pada peserta didik adalah mengajarkan anak untuk mengungkapkan tindakan ketika marah, sedih, kecewa, dan senang; 2) menumbuhkan kemampuan mengelola emosi adalah dengan memberikan penanaman akhlak melalui kegiatan di shalat berjama'ah, dan berjabattangan dengan guru sebelum masuk kelas setiap pagi; 3) menumbuhkan kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) adalah dengan mengajak siswa ikut dalam kegiatan menyantuni anak yatim, dan menjenguk teman yang sakit; 4) menumbuhkan kemampuan memotivasi diri adalah dengan selalu memberikan, memotivasi peserta didik melalui pemberian nilai pada tugas dan pujian ketika siswa mamapu menyelesaikan tugas dengan baik; 5) menumbuhkan membina hubungan sosial adalah dengan meningkatkan rasa percaya diri anak dengan sering meminta siswa untuk tampil kedepan kelas, dan menanamkan sikap solidaritas dan saling menolong sesama teman.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidik sebagai agen of change memiliki peran yang sangat strategis dalam menyiapkan generasi masa depan yang tangguh, kokoh, dan kredibel. Peran tersebut menjadi lumrah mengingat pendidikan merupakan investasi tak terhingga bagi masa depan generasi anak bangsa. Dalam konteks ini guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk memajukan mutu dan kwalitas pendidikan di negeri ini.[1]

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaannyalah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat. Tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun.[2]

---

[1] Miftahul Ulum, Demitologi Profesi Guru, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 1.

[2] Syaiful Bachri Djammarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,(Jakarta: PT Rineka Cipta,2000), 31

Peserta didik merupakan insan yang memiliki aneka kebutuhan. Kebutuhan itu terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat dan karakteristiknya sebagi manusia. Segala upaya pendidikan dan perilaku pendewasaan harus terfokus pada pemenuhan kebutuhan peserta didik tersebut. Sebagai manusia yang berpotensi, maka didalam diri anak didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi anak didik sebagai daya yang tersedia, sedang pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu.[3]

Sekolah merupakan salah satu lahan yang pas untuk mengembangkan kecerdasan emosional para peserta didik sekaligus untuk memperbaiki kecacatan anak di bidang keterampilan emosional dan pergaulan. Karena praktis ketika anak masuk ke sekolah setidaknya pada awalnya, di sekolahlah anak dapat diberi pelajaran dasar untuk hidup yang barangkali belum pernah ia dapatkan dengan cara yang lain.[4] Hal ini menyebabkan tugas sekolah akan semakin luas dan kompleks. Oleh karena itu sekolah harus membuat suatu rancangan yang lebih luas untuk keterampilan emosional. Rancangan tersebut terletak pada setiap perincian kurikulum, penggunaan peluang di dalam dan di luar kelas untuk membantu murid mengubah saat krisis pribadi menjadi pelajaran keterampilan emosional. Peneguhan pelajaran emosi bukan cuma di ruang kelas, melainkan di tempat bermain, bukan cuman di sekolah melainkan juga di rumah. Cara lain membentuk kembali peran sekolah adalah dengan

---

[3] Sudarwan Danim, Demotologi Profesi Guru, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 3.

[4] Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional I (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 44.

membangun budaya kampus yang membuat menjadi suatu "komunitas yang peduli", tempat murid merasa dihargai, diperhatikan, dan memiliki ikatan dengan teman sekelasnya, guru, dan sekolah itu sendiri.[5] Kemudian hal yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu dengan memahami skill-skill kecerdasan selalu mempraktikannya dan memanfaatkan untuk keberhasilan.

Seorang Profesor Pendidikan Harvard melakukan riset kecerdasan manusia, ia mematahkan mitos bahwa Intelligence Quotient (IQ) tetap, tidak berubah, jika seseorang terlahir dengan kondisi IQ sedang, maka IQ-nya tidak pernah bisa bertambah maupun berkurang. Artinya, jika seseorang terlahir dengan kecerdasan intelektual (IQ) yang cukup, akan sulit mendapatkan IQ yang superior (jenius), begitu pula sebaliknya. Tetapi Emosional Quotient (EQ) dapat dikembangkan seumur hidup dengan belajar. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dalam situasi yang nyata.[6]

Pandangan lama menunjukkan bahwa kualitas intelegensi atau kecerdasan yang tinggi dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam belajar atau meraih kesuksesan dalam hidupnya. Namun baru-baru ini telah berkembang pandangan lain yang menyatakan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) individu dalam hidupnya bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya

[5] Ibid, 399.
[6] Iskandar, Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru, (Jakarta:Referensi, 2012), 35.

kecerdasan intelektual, tetapi oleh faktor faktor pemantapan emosional yang oleh ahlinya, yaitu Daniel Goleman disebut Emmotional Intellegence (Kecerdasan Emosional).

Berdasarkan pengamatan banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosional. Tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya hanya pada tingkat rata-rata.

Daniel Goleman melalui bukunya yang terkenal "Emotional *Intelegence"* atau Kecerdasan Emosional. Inti dari kecerdasan ini adalah mencangkup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, tempramen, motivasi dan hasrat antar pribadi ini lebih menekankan pada aspek kognisi atau pemahaman. Sementara faktor emosi atau perasaan kurang diperhatikan. Padahal menurut Goleman , faktor emosi ini sangat penting dan memberikan suatu warna yang kaya dalam kecerdasan antar pribadi ini.

Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, perkembangan kecerdasan anak pun sangat dipengaruhi oleh berbagai rangsangan-rangsangan mental yang kaya sejak usia dini. Di samping guru, orang tuapun memegang peranan penting bagi usaha pengembangan potensi tersebut secara optimal. Dalam hal ini tentu dibutuhkan suatu kesungguhan dan para orang tua untuk secara tekun dan rendah hati melakukan hal yang terbaik bagi putra-putrinya.

Konsep kecerdasan emosi telah lama dikenal dan dipopulerkan oleh Goleman tahun 1990-an. Kecerdasan emosi mrupakan kecerdasan prasyarat

dasar untuk menggunakan kecerdasan intelektual secara efektif.[7] Kecerdasan emosional ini merujuk kepada kemampuan-kemampuan mengendalikan diri, memotivasi diri dan berempati.[8]

Mengajari anak memahami dan mengkomunikasikan emosinya akan mempengaruhi banyak aspek dalam perkembangan dan keberhasilan hidup mereka. Sebaliknya gagal mengajari anak memahami dan mengkomunikasikan emosinya dapat membuat mereka rentan terhadap konflik-konflik dengan orang lain.[9]

Berdasarkan wawancara dengan Bapak dan Ibu guru di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo peserta didik ketika kegiatan pembelajaran banyak siswa yang tidak dapat mengendalikan perasaannya seperti mereka gampang marah jika di ejek oleh temannya, bermain sendiri di kelas, selalu cemburu jika guru memperhatikan salah satu siswanya atau membantu siswa tersebut dalam pelajaran, rasa takut siswa dalam bertanya atau ketika guru mengajukan pertanyaan.[10]

Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peran Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016."

---

[7] Ibid, 59-62

[8] Syamsul Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 113.

[9] Lawrence E. Shapiro, Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 273.

[10] Berdasarkan wawancara dengan pihak guru MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo, 28-03-2016.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah "Bagaimana Peran Guru dalam Pengembangkan Kecerdasan Emosional Quotient (EQ) Siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016"

C. Rumusn Masalah

1. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemampuan mengenali emosi diri pada siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo?
2. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo?
3. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemampuan memotivasi diri pada siswa MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo?
4. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) pada siswa MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo?
5. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemampuan membina hubungan sosial pada siswa MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru dalam menumbuhkan kemampuan mengenali emosi diri pada siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo.

2. Untuk mengetahui peran guru dalam menumbuhkan kemampuan mengenali emosi siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo.
3. Untuk mengetahui peran guru dalam menumbuhkan kemampuan memotivasi diri pada siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo.
4. Untuk mengetahui peran guru dalam menumbuhkan kemampuan mengenali emosi orang lain pada siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo.
5. Untuk mengetahui peran guru dalam menumbuhkan kemampuan membina hubungan sosial pada siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan peran guru daalam pengembangan kecerdasan emosional (EQ) siswa MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi atau refleksi dalam pengembangan kecerdasan emosional (EQ) siswa- siswinya.

   b. Bagi guru, penelitian ini menjadi perhatian untuk meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) siswa- siswinya pada setiap sekolah.

   c. Bagi peserta didik, diharapkan bisa menjadikan siswa-siswi dapat memiliki kemampuan dalam mengendalikan perasaan, emosi, dan memotivasi dirinya dalam belajar.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.[11]

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya. Dalam hal ini peneliti datang langsung ke sekolah guna melakukan penelitian dan wawancara kepada pihak sekolah.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

---

[11] Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah: kata-kata dan tindakan sebagai sumber data utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan statistik, adalah sebagai sumber data tambahan.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui :

a. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan [12]. Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (participant observation), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (overt observation and covert observation), dan observasi tak terstruktur (unstructured observation), dalam penelitian ini digunakan teknik observasi partisipatif, di mana pengamat bertindak sebagai partisipan.[13]

[12] P. Joko Subagyo, Metode Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 63.
[13] Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2005), 64.

Adapun yang akan diobservasi adalah kepala sekolah, para guru dan staf dalam membimbing para siswa, penjaga sekolah , orang tua murid juga para siswa dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuhur berjamaah. Di sini peneliti akan mengamati langsung dan berdasarkan wawancara langsung dengan kepala sekolah, para guru, staf, orang tua dan para siswa.

Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam Catatan Lapangan (CL), sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat "catatan", setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun "catatan lapangan".[14]

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakannya wawancara antara lain adalah (a) mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain; (b) merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; (c) memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; (d) memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh

[14] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) 153-154.

dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia; dan (e) memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.[15]

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.

Adapun yang akan peneliti wawancarai diantaranya adalah kepala sekolah selaku pemegang kepemimpinan dan juga tentang sejarah berdirinya madrasah ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo, selanjutnya adalah guru selaku pelaksana dari adanya kegiatan belajar mengajar, dan siswa-siswi di madrasah ibtidaiyah tersebut. Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkip wawancara. Tulisan lengkap dari wawancara ini dinamakan transkip wawancara.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian. Sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto,

[15] Ibid, 135.

gambar hidup, sketsa lain-lain.[16] Dokumen merupakan pelengkap dari pengunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkip dokumentasi.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa berdirinya madrasah ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit Ponorogo, letak geografis, keadaan guru dan murid, serta kegiatan yang dilakukan peserta didik di sekolah. Selain itu metode dokumentasi ini juga bisa peneliti gunakan untuk mendokumentasi kegiatan yang sedang berlangsung. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkip dokumentasi.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.[17] Tehnik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisa data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan miles dan huberman, yang mana mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi: data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.[18]

---

[16] Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, 82-83

[17] Lexy J. Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 103.

[18] Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2005), 91-99.

a. Data Reduksi (Reduksi Data)

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat katagori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpuklan data selanjutnya.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

c. Concluison Drawing/verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi

Selanjutnya menurut Spradley teknik analisis data disesuaikan dengan tahapan dalam penelitian. Pada tahap penjelajahan dengan teknik pengumpulan data grand tour question, analisis data dilakukan dengan analisis domain. Pada tahap menentukan fokus analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Pada tahap selection, analisis

data dilakukan dengan analisis komponensial. Selanjutnya untuk sampai menghasilkan judul dilakukan dengan analisis tema.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas),[19] Derajat kepercayaan keabsahan data (kredebilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun, dan triangulasi.

Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara :

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.[20] Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan

[19] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 171.

[20] Ibid, 178

secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (c) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah: (1) Tahap pra lapangan, yang meliputi : menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian; (2) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi : memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperanserta sambil mengumpulkan data; (3) Tahap analisis data, yang meliputi : analisis selama dan setelah pengumpulan data; (4) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isi kandungan yang di dalamnya. Adapun sistematikannya sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memparkan pola dasar dari keseluruhan isi terdiri dari latar belakang nmasalah, fokus penelitian, rumusan masah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan teori. Bab ini berfungsi untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari penelitian peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo.

BAB III : Temuan penelitian. Bab ini mendiskripsikan sejarah berdirinya MI Ma'afir Ngrupit Ponorogo, letak geografis, visi dan misi madrasah, keadan guru dan murid, struktur organisasi, sarana dan prasarana, serta mendiskripsikan data tentang peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo.

BAB IV : Pembahasan penelitian. Bab ini membahas hasil temuan atau merupakan analisis data yang meliputi: bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional

siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo melalui unsur-unsur kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi, mengenali emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan sosial.

BAB V : Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai bab V. Bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Peran Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ)

   a. Definisi Guru

Secara bahasa pendidik atau guru adalah educator walaupun dalam penggunaan bahasa sehari-hari lebih di kenal dengan istilah teacher sebagai orang yang melakukan transfer of knowleadge sekaligus transfer of value. Menurut W.S Winkel pendidik atau guru adalah orang yang menuntun siswa untuk mencapai kehidupan yang lebih baik atau sempurna. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru dituntut untuk dapat menjadi teman sebagai siswa dan sekaligus dapat menjadi inspirator dan korektor.[21]

Dalam undang-undang guru dan dosen No. 14 tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[22]

Secara ideal seorang guru sebaiknya memang harus memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan, namun kompetensi akademis pokok yang harus dimiliki adalah sebagai guru pengajar. Yakni lebih

[21] Miftahul Ulum, Demitologi Profesi Guru (STAIN Ponorogo Press, 2011), 11.
[22] Miftahul Ulum, Demitologi Profesi Guru (STAIN Ponorogo Press, 2011), 12.

memiliki kemampuan dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik. Adapun kemampuan yang lainnya sebagai kemampuan yang mendukung terhadap kemampuan utamanya sebagai berikut:[23]

a. Sebagai pendidik, guru lebih banyak sebagai sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Tugas pokoknya yaitu mengembangkan kepribadian dan membina budi pekerti.
b. Sebagai pembimbing, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa, memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat mengetahui faktor internal dan faktor eksternal yang akan menggangu proses pembelajaran di dalam dan di luar sekolah serta memberikan arahan dan memberikan pembinaan karir siswa sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa.
c. Sebagai pelatih, guru harus memberikan sebanyak mungkin kesempatan bagi siswa untuk dapat menerapkan konsepsi atau teori kedalam praktek yang akan digunakan langsung dalam kehidupan.
d. Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk ditranfer kepada siswa. Dalam hal ini, guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar

[23] Suparlan, Guru Sebagai Profesi (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 32-35.

yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar, dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, aspek-aspek menejemen kelas, dan dasar-dasar kependidikan.

e. Sebagai fasilitator, guru bertugas untuk memotivasi siswa, membantu siswa, membimbing siswa dalam proses pembelajaran yang sesuai, menggunakan pertanyaan yang merangsang siswa untuk belajar, menyediakan bahan pengajaran, mendorong siswa untuk mencari bahan ajar, menggunakan ganjaran dan hukuman sebagai alat pendidikan serta mewujudkan disiplin.

Dari semua definisi tentang guru diatas menjelaskan bahwa guru adalah sebuah profesi yang membutuhkan keahlian. Keahlian tersebut diperoleh melalui jalur tertentu seperti sekolah atau perguruan tinggi. Adapun peran guru diantaranya adalah:[24]

1) Guru sebagai Pendidik

Sebagai pendidik. Guru lebih banyak sebagai sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

[24] E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 37-65.

Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahai nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Berkenaan dengan wibawa : guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Sedangkan disiplin; dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus dimulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

2) Guru sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang

bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar.

3) Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalan itu. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.

4) Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Oleh karena itu guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

5) Guru sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi para peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan

khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

6) Guru sebagai Pembaharu (innovator)

Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik.

7) Guru sebagai Model atau Teladan

Sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang sekitar lingkungannya, yang meganggap atau mengakui sebagai guru. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha tida mengulanginya.

8) Guru sebagai Pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibandingkan profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru dan diteladani, guru sering dijadikan panutan

oleh masyarakat untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan dikembangkan dimasyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.

9) Guru sebagai Peneliti

Guru sebagai pendorong kreativitas, kreatifitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan disekitar kita, kreatifitas ditandai oleh ada dan tidaknya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan seseorang atau adanya kecenderungan menciptakan sesuatu. Akibatnya dari fungsi itu, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutinitas saja.

10) Guru sebagai Pembangkit Pandangan

Dunia ini panggung sandiwara, yang penuh berbagai kisah dan peristiwa melalui dari kisah nyata sampai kisah rekayasa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memberikan dan memelihara tentang keagungan pada peserta didiknya, mengembang fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya disegala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan

yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini.Guru tahu bahwa dia tidak dapat membangkitkan pandangan tentang kebesaran kepada peserta didik jika ia sendiri tidak memilikinya oleh karena itu, para guru perlu dibekali ajaran tentang hakekat manusia dan setelah mengenalnya akan mengenal pula kebesaran Allah yang menciptakannya.

11) Guru sebagai Pekerja rutin

Guru bekerja dalam keterampilan, dan seringkali memberatkan jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua perannya. Di samping itu, jika kegiatan rutin tersebut tidak disuaki bisa merusak dan mengubah sikap umumnya terhadap pembelajaran. Sebagai contoh dalam setiap kegiatan pembelajaran guru harus membuat persiapan tertulis jika guru membenci atau tidak menyenangi tugas ini maka akan merusak keefektifan pembelajaran.

12) Guru sebagai Pemindah Kemah

Hidup ini selalu berubah, dan guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan dan membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan, dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan serta membantu menjauhi dan

meninggalkan untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai. Untuk menjalankan fungsi ini guru harus memahami mana yang tidak bermanfaat barangkali membahayakan perkembangan peserta didik, dan memahami mana yang bermanfaat.

13) Guru sebagai Pembawa Cerita

Salah satu karakteristik pembawa cerita yang baik adalah mengetahui bagaimana menggunakan pengalaman dan gagasan pendengarannya, sehingga mampu membawa peserta didik mengikuti jalannya cerita dengan berusaha membuat peserta didik memiliki pandangan yang rasional terhadap sesuatu.

14) Guru sebagai Aktor

Guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya. Tahun demi tahun sang aktor mengurangi respon bosan dan berusaha meningkatkan minat para pendengar. Demikian, guru memiliki kemampuan menunjukkan penampilannya di depan kelas.

15) Guru sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan, dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Ketika masyarakat membicarakan rasa tidak senang kepada peserta didik tersebut akan pengalaman, pengakuan, dan dorongan. Dia tah bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali

membebaskan peserta didik dari “self image” yang tidak menyenangkan, kebodohan, dan perasaan tertolak dan rendah diri. Dalam hal ini, guru harus mampu melihat sesuatu yang tersirat di samping yang tersurat, serta mencari kemungkinan pengembangannya. Untuk memiliki kemampuan melihat sesuatu yang tersirat, perlu memanfaatkan pengalaman secara bekerja, ketekunan, kesabaran dan tetntu saja menganalisis fakta yang dilihat. Guru telah melaksanakan fungsinya sebagai emansipator, ketika peserta didik yang telah menilai dirinya sebagai pribadi yang tak berharga, merasa dicampakkan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan hampir putus asa dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

16) Guru sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak melibatkan latar dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila hubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis

masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari segi, validitas, reabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.

17) Guru sebagai Pengawet

Salah satu tugas pendidikan adalah mewariskan kebudayaan dari generasi kegenerasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun dimasa depan. Sebagai pengawet, guru harus berusaha mengawetkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam pribadinya, dalam arti guru harus berusaha menguasai materi standar yang akan disajikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, setiap guru dibekali pengetahuan sesuai dengan bidangnya yang dipilihnya.

18) Guru sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran sebagai kulmulator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Melalui rancangannya, guru mengembangkan tujuan yang akan dicapai dan akan dimunculkan dalam tahap kulminasi. Dan guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta

menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. [25]

b. Tugas Guru

Menurut Usman, dalam buku Demitologi Profesi Keguruan jabatan guru memiliki banyak tugas, dan secara prinsip dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yakni; 1) Tugas Profesi; 2) Tugas Kemanusiaan; 3) Tugas Kemasyarakatan. Tugas profesi guru meliputi pekerjaan mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik dapat diartikan meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengerjakan berarti mengembangkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih diartikan mengembangkan keterampilan sebagai bekal bagi kehidupan peserta didik.[26]

Tugas kemanusiaan mengindikasikan bahwa guru adalah profesi mulia yang menuntut memilikinya jiwa-jiwa yang mulia pula. Guru dalam konteks kemanusiaan manusia telah berjasa dan memiliki andil yang besar dalam mengangkat harkat dan martabat manusia ke tingkat yang setinggi-tingginya. Guru dalam hal ini telah menunjukkan kepada peserta didik jalan yang semestinya ditempuh dalam mengarungi kehidupan.

---

[25] E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 37.

[26] Miftahul Ulum, Demitologi Profesi Keguruan (Ponorogo: STAIN Ponorogo Pres, 2011), 15.

Sedangkan tugas kemasyarakatan menjelaskan bahwa guru telah memberikan kontribusi yang nyata bagi pengembangan manusia terutama dalam konteks sosial kemasyarakatan.

Sesuai tugas profesionalnya setiap guru ditutut untuk menguasai kompetensi yang disyaratkan baik dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dengan demikian dalam proses belajar mengajar, dari segi materi, kesiapan dan kesediaan guru dalam menghadapi berbagai macam problem yang akan muncul berkaitan dengan profesinya, maka faktor perilaku seorang guru akan sangat berpengaruh sekali terhadap keberhasilan peserta didiknya dalam rangka memahami dan menguasai sebuah materi yang diajarkannya.

Peran guru di dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dapat juga dilakukan dengan cara sebagai berikut : 1) membantu murid mempelajari bahasa emosi dan kalimat yang digunakan untuk mengekspresikannya; 2) membantu murid merasa dirinya diperhatikan oleh guru, bukan dihegemoni atau dikuasai guru; 3) melatih murid untuk mengenali berbagai situasi emosi dan membedakan satu emosi dengan yang lainnya; 4) guru harus memahami emosi dan ketakutananya sendiri; 5) guru berusaha mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan emosinya muncul, dan jangan mencela murid karena emosinya sendiri; 6) guru berusaha mengenali kebutuhan emosinya yang belum terpenuhi, jangan sampai memenuhi kebutuhan

tersebut dengan melampiaskan emosi pada murid, atau jangan mengutamakan kebutuhan dirinya di atas kebutuhan murid.[27]

2. Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan (Intelegensi) menunjuk kepada cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara yng cerdas atau kurang cerdas atau tidak cerdas sama sekali. Suatu perbuatan yang cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat dalam memahami unsur-unsur yang ada dalam suatu situasi, dalam melihat hubungan antar unsur dalam menarik kesimpulan serta dalam mengambil keputusan atau tindakan.

Menurut Spearman (yang dikenal dengan teori Spearman), ada dua faktor pada kecakapan, yaitu faktor umum (general facctor) dan faktof khusus (special factor). Faktor umum mendasari hampir semua perbuatan individu, sedang faktor khusus berfungsi dalam perbuatan-perbuatan tertentu yang khas. Faktor G bersifat bawaan sedang faktor S merupakan hasil belajar.

David Weschler memberikan rumusan tentang kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak berfikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.[28]

Hagenhan dan Oslon mengungkapkan pendapat Piaget tentang kecerdasan yang menjelaskan bahwa intelegensi merupakan suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi organisme dapat hidup berhubungan

[27]Makmun Mubayidh, Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak,....128

[28]Nana Syaodih S, Landasan Psikologi Proses Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 94.

dengan lingkungan secara efektif. Sebagai suatu tindakan, intelegensi selalu cenderung menciptakan kondisi-kondisi yang optimal bagi organisme untuk bertahan hidup dalam kondisi yang ada.

Dalam psikologi dikemukakan bahwa intelligence yang dalam bahasa Indonesia disebut intelegensi atau kecerdasan berarti penggunaan intelektual secara nyata. Akan tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain. Oleh karena itu intelegensi atau kecerdasan terdiri dari tiga komponen, yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, kemampuan untuk mengarahkan tindakan apabila tindakan tersebut telah dilaksanakan, kemampuan untuk mengubah diri sendiri ata melakukan autocritisism.[29]

Goleman menjelaskan kecerdasan emosi (Emotional Intelegence) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Sedangkan dalam Emosional Intellegence secara tidak langsung Goleman juga menunjukkan definisi kecerdasan emosional. Ia menulis sebagai berikut "..kecerdasan emosional, kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, berempati dan berdoa.

[29] Hamzah B. Uno, Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 60.

Menggunakan ungkapan Howard Gardner, kecerdasan emosi terdiri dari dua kecakapan yaitu: intrapersonal intelligence dan interpersonal intellegence.[30]

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang disekitar kita. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, tempramen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapinya secara layak.

Kecerdasan inilah yang memungkinkan kita untuk membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan, dan membangun hubungan dengan masyarakat.[31] Sedangkan kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan mengenai diri sendiri. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggungjawab atas kehidupannya sendiri. Orang-orang yang berkecerdasan interpersonal tinggi cenderung menjadi pemikir yang tercermin pada apa yang mereka lakukan dan terus-menerus membuat penilaian diri. Mereka selalu bersentuhan dengan pemikiran, gagasan dan impian mereka dan mereka juga memiliki kemampuan untuk mengarahkan emosi mereka juga memiliki kemampuan untuk mengarahkan emosi mereka sendiri sedemikian rupa untuk memperkaya dan membimbing kehidupan mereka sendiri.[32]

Cooper dan Sawaf dalam bukunya, Executive EQ (1977), juga mendefinisikan kecerdasan emosional sebagaiman di bawah ini:

---

[30] Agus Nggermanto, Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum); Cara Praktis Melejitkan IQ,EQ,dan SQ (Bandung: Nuansa, 2013), 98.

[31] May Lwin, dkk, Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan (Jogyakarta: PT Indeks, 2008), 195.

[32] Ibid, 231.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sebuah sumber energi manusia, informasi, hubungan, dan pengaruhnya.

Mengacu pada definisi-definisi kecerdasan emosional di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional itu antara lain adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola, dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.[33]

Kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri, tetapi lebih dari pada itu juga mencerminkan kemampuan dalam mengelola ide, konsep atau produk, sehingga hal itu menjadi minat bagi orang banyak.

Ada banyak keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai diantaranya; 1) Kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus kedalam tindakan-tindakan bodoh yang merugikan

Dirinya sendiri maupun orang lain; 2) Kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau memperbesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk. Dengan pemahaman tentang diri, kecerdasan emosional juga menjadi cara terbaik dalam membangun lobby, jaringan dan kerjasama; 3) Kecerdasan

[33] Agus Efendi, Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Bandung: Alfabeta, 2005), 172.

emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimipinan dalam bidang apapun juga.[34]

3. Cara Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ)

Menurut Lawrence E. Saphiro dalam bukunya *"Mengajarkan Emotional Intellegence Pada Anak"* untuk mengajarkan emosional pada anak yaitu; 1) mengajari anak bersikap peduli kepada orang lain; 2) mengajarkan kepada anak nilai kejujuran sejak mereka masih muda dan konsisten; 3) mendorong anak untuk mengungkapkan perasaan mereka melalui kata-kata sebagai upaya mengarasi konflik dan kesusahan mereka, dan agar kebutuhan mereka terpenuhi; 4) mengajari anak keterampilan mendengar aktif untuk membantu mereka mengembangkan hubungan yang secara emosional saling memberi pada saat sekarang dan kemudian hari;[35] 5) mengembangkan kemampuan memahami kemampuan komunikasi emosi meliputi kesadaran atas perilaku nonverbal orang lain (gerak tubuh, bahasa tubuh, ekspresi wajah, nada suara dan sebagainya) karena emosi nonverbal lebih berperan dari pada kata-kata yang terucapkan; 6) mengajarkan sopan santun; 7) mengajarkan anak merasakan ganjaran dari suatu keberhasilan kerjasama tidak mungkin dicapai oleh satu orang saja.[36]

Pengembangan kecerdasan emosional gaya Agus Steiner yaitu, melalui tiga langkah utama mengembangkan EQ adalah; 1) membuka hati; 2) menjelajahi emosi; 3) bertanggung jawab.

---

[34] Suharsono, Melejitkan IQ,IE,dan IS (Depok: Inisiasi Press, 2004), 120.
[35] Saphiro, Mengajarkan Enotional Intellegence Pada Anak (Jakarta: Rajawali, 1996), 59.
[36] Ibid, 270

Membuka hati ini adalah langkah pertama karena hati adalah simbol pusat emosi. Hati kitalah yang merasa damai saat kita berbahagia, dalam kasih sayang, cinta, atau kegembiraan. Hati kita merasa tidak nyaman ketika sakit, sedih, marah , atau patah hati. Dengan demikian, kita mulai dengan membebaskan pusat perasaan kita dari implus dan pengaruh yang membatasi kita untuk menunjukan cinta satu sama lain. Tahap-tahap untuk membuka hati adalah latihan memberikan stroke kepada teman, meminta stroke, dan memberikan stroke sendiri.

Menjelajahi dataran emosi, sekali kita telah membuka hati, kita dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan. Kita dapat berlatih cara mengetahui apa yang kita rasakan, seberapa kuat, dan apa alasannya. Kita menjadi paham hambatan dan aliran emosi kita. Kita mulai memahami bagaimana emosi berinteraksi dan kadang-kadang menciptakan gelombang perasaan yang menghantamkan kita dan orang lain. Secara singkat kita menjadi lebih bijak menanggapi perasaan kita dan perasaan orang-orang di sekitar kita. Tahapan menjelajahi emosi adalah pernyataan, tindakan/perasaan, menerima pernyataan tindakan/perasaan, menanggapi percikan intuisi, dan validasi percikan intuisi.

Mengambil tanggung jawab untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, kita harus mengambil tanggung jawab. Kita dapat membuka hati kita dan memahami peta dataran emosional orang di sekitar kita, tapi itu saja tidak cukup. Ketika suatu masalah terjadi antara kita dengan orang lain, adalah sulit untuk melakukan perbaikan tanpa tindakan

lebih jauh. Setiap orang harus mengerti permasalahan, mengakui kesalahan dan keteledoran yang terjadi, membuat perbaikan, dan memutuskan bagaimana mengubah segala sesuatunya. Dan perubahan memang harus dilakukan. Langkah-langkah untuk menjadi bertanggung jawab adalah, mengakui kesalahan kita, menerima atau menolak pengakuan, meminta maaf, dan menerima atau menolak permintaan maaf.[37]

4. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional (EQ)

Selanjutnya oleh tokoh-tokoh seperti, Stremberg, Baron, dan Salovey, sebagaimana diungkapkan oleh Goleman, di sebutkan adanya lima domain kecerdasan pribadi dalam bentuk kecerdasan emosional, yaitu 1) Kemampuan mengenali emosi diri; 2) Kemampuan mengelola emosi; 3) Kemampuan memotivasi diri; 4) Kemampuan mengenali emosi orang lain; dan 5) Kemampuan membina hubungan sosial.

Kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai

[37] Agus Ngermanto, Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) (Bandung: Nuansa, 2013), 100-104.

pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah. Mungkin dapat diibaratkan sebagai seorang pilot pesawat yang dapat membawa pesawatnya ke suatu kota tujuan dan kemudian mendaratkannya secara mulus. Misalnya seseorang yang sedang marah, maka kemarahan itu tetap dapat dikendalikan secara baik tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirya disesalinya dikemudian hari.

Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan optimisme yang tinggi, sehingga seseorang memiliki semangat untuk melakukan aktivitas tertentu. Misalnya dalam hal belajar, bekerja, menolong orang lain dan sebagainya.

Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan ini, yaitu sering pula disebut sebagai kemampuan berempati, mampu menangkap pesan nonverbal, dan orang lain; nada bicara, gerak-gerik maupun ekspresi wajah dari orang lain tersebut. Dengan demikian anak-anak ini akan cenderung disukai orang.

Kemampuan membina hubungan sosial merupakan kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta ketrampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas. Anak-anak dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul, dan menjadi lebih populer.[38]

Sementara itu, Steven J. Stein dan Howard E. Book menjelaskan penemuan Reoven Bar-On yang merangkum kecerdasan emosional dan dibaginya kedalam 5 area atau ranah yang menyeluruh, dan 15 sub bagian atau skala kelima area atau ranah kecerdasan tersebut, yaitu : 1) ranah intrapribadi; 2) ranah antarpribadi; 3) ranah penyesuaian diri; 4) ranah pengendalian diri; 5) ranah suasana hati umum.

Ranah intrapribadi terkait dengan kemampuan kita untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri. Ranah kecerdasan emosional ini terkait pula dengan apa yang biasanya disebut sebagai, "inner self" (diri terdalam, batiniah). Ranah intrapribadi ini melingkupi lima sub bagian atau skala yaitu kesadaran diri, sikap asertif, kemandirian, penghargaan diri, dan aktualisasi diri.[39]

Ranah anatarpribadi berkaitan dengan "keterampilan bergaul" yang kita miliki, kemampuan kita beratraksi, dan bergaul baik dengan orang lain. Ranah kecerdasan emosional ini juga berhubungan dengan apa yang dikenal sebagai keterampialan beratraksi. Ranah antar pribadi ini terdiri

---

[38] Iskandar, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Referensi, 2012), 60.

[39] Hamzah B. Uno, Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 77.

dari tiga skala yaitu empati, tanggung jawab sosial, dan hubungan antar pribadi.

Ranah penyesuain diri berkaitan dengan kemapuan untuk bersikap lentur dan realistis, dan untuk memecahkan aneka masalah yang muncul. Dalam pengertian lain, ranah kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan kita untuk menilai dan menanggapi situasi sulit. Ranah penyesuaian ini meliputi tiga skala, yaitu uji realitas, sikap fleksibel, dan pemecahan masalah.

Ranah pengendalian stress terkait dengan kemampuan kita untuk tahan menghadapi stress dan mengendalikan implus. Penjelasan lebih mengenai kecerdasan emosional ini terkait dengan kemampuan menanggung stress tanpa harus ambruk, hancur, kehilangan kendali, atau terpuruk. Ranah penanganan stress ini memiliki dua skala yaitu ketahanan menanggung stress dan pengendalian implus.

Ranah suasana hati umum, ranah kecerdasan emosional ini berkaitan dengan pandangan kita tentang kehidupan, kemampuan kita bergembira sendirian dan dengan orang lain, serta keseluruhan rasa puas dan kecewa yang kita rasakan. Ranah suasana hati umum juga memiliki dua skala yaitu optimisme dan kebahagiaan.

Berdasarkan kajian dan pembahasan teori diatas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional memiliki kecakupan teori yang beragam. Namun, pada dasarnya tidak berbeda atau terpisah, tetapi saling berkaitan bahkan mendukung. Hanya saja ada perbedaan dalam istilah dalam

menggunakan komponen atau indikator yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. [40]

Disini dapat kita simpulkan betapa pentingnya kecerdasan emosional dikembangkan pada diri siswa (peserta didik). Karena betapa banyak kita jumpai siswa dimana mereka begitu cerdas disekolah, begitu cermerlang prestasi akademiknya, namun bila tidak dapat mengolah emosinya, seperti mudah marah, mudah putus asa atau angkuh dan sombong, maka prestasi tersebut tidak akan banyak bermanfaat untuk dirinya. Ternyata kecerdasan emosional perlu lebih dihargai dan dikembangkan pada siswa sedini mungkin dari tingkat pendidikan usia dini sampai keperguruan tinggi. Karena hal inilah yang mendasari keterampilan seseorang di tegah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensinya dapat dikembangkan secara lebih optimal. [41]

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Eva Nuril Imro'atin (2014, STAIN Ponorogo) yang berjudul "Hubungan Emosional Quotient (EQ) dengan Perilaku Sosial di MI Ma'arif Cekok Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014" memberi kesimpulan bahwa 1) Kecerdasan emosi siwa-siswi MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo dalam kategori tinggi dengan rincian frekuensi sebanyak 27 responden (46%) dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 26 responden (44%). Berdasarkan hasil analisis data dapat dikatakan bahwa kecenderungan emosi

[40] Suharsono, Melejitkan IQ, IE dan IS (Depok: Inisiasi Press, 2004), 114
[41] Iskandar, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Referensi, 2012), 61.

siwa siswi MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo dalam kategori tinggi. 2) Perilaku sosial siswa-siswi MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo dalam kategori tinggi dengan rincian sebanyak 28 responden (47%), dalam kategori sedang dengan rincian frekuensi sebanyak 7 responden (41%). Berdasarkan hasil analisis data dapat dikatakan bahwa perilaku sosial siswa-siswi MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo dalam kategori tinggi. 3) yang berarti terdapat korelasi antara kecerdasan emosi dengan perilaku sosial siswa-siswi MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.[42]

Penelitilian Yatimah (2014 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang berjudul "Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas 2 SD Negeri Cepedak Bruno Purworejo Tahun 2014" memberikan kesimpulan bahwa 1. Kompetensi kepribadian guru PAI sudah cukup memadai. Disamping berkompeten dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang profesional, gur u PAI juga melaksanakan kompetensi kepribadian diantaranya adalah melakukan tindakan sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Guru memiliki peran sebagai pribadi yang mantap,stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Guru PAI terus berusaha meningkatkan kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, rasa percaya diri, dan memberikan penghormatan terhadap kode etik guru, 2. Usaha yang dilakukan guru PAI di SD Negeri 1 Cepedak Bruno Purworejo diantaranya adalah menumbuhkan sikap empati sebagai teladan selain itu juga menerapkan pembelajaran dengan

[42] Eva Nuril Imro'atin , Hubungan Emosional Quotient (EQ) dengan Perilaku Sosial di MI *Ma'arif Cekok Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2014)

multysensory, menumbuhkan motivasi, mengendalikan amarah, memberikan perilaku setia kawan dan menanamkan rasa hormat terhadap sesamanya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang meningkatkan kecerdasan emosional quotient (EQ) dan shalat dhuhur berjamaah agar siswa mampu memotivasi, mengendalikan emosi, dan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah fokus penelitian, beda lokasi penelitian. Sedangkan penelitian ini membahas tentang peran stakeholder dalam meningkatkan kecerdasan emosional quotient (EQ) siswa melalui shalat dhuhur berjamaah di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016).

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit Ponorogo berdiri pada tahun 1957 yang saat itu dengan nama Sekolah Agana Islam (S.A.I). madrasah ini terletak ±7 km sebelah timur kota kabupaten Ponorogo, tepatnya di jalan Seloaji/Gmabir Anom No.23. Untuk tahun 2015/2016 MI Ma'arif memiliki siswa sebanyak 245 anak. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit merupakan madrasah swasta yang ada di Ponorogo yang berada pada naungan Nahdatul Ulama. Madrasah Ibtidaiyah ini terletak di pinggir jalan raya yang sangat padat kendaraan, sehingga jika jalan ramai suara kendaraan membuat pembelajaran sedikit terganggu.

Madrasah ini berstatus terakreditasi dengan nilai B. Ciri khas dari madrasah ini yaitu membiasakan budaya penerapan ubudiyah dan menjalin hubungan sosial masyarakat.

Pembelajaran yang diterapkan dalam madrasah ini adalah bagaimana membuat siswanya menjadi pribadi yang beriman, berguna bagi nusa dan bangsa. Program pembelajaran madrasah ini menggabungkan kurikulum pendidikan umum dan agama. Sedangkan untuk memperdalam kemampuan siswa, banyak kegiatan yang di sediakan oleh madrasaha tersebut yaitu adanya kegiatan shalat dhuhur berjamaah

setelah pembelajaran selesai, adanya les ummi, muhadharah (latihan berdakwah) sebulan sekali setiap tanggal 17, shalat dhuha, menghafal surat-surat pendek setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, drumband, group hadroh. [43]

2. Visi, Misi dan Tujuan MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo

   a. Visi MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo

      Taat dalam religi, santun dalam budi pekerti, terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, unggul dalam prestasi.

   b. Misi MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo

      1. Memberikan pembelajaran dasar-dasar beragama sesuai dengan ajaran Islam Ahlulsunnah Wal Jama'ah.
      2. Menumbuhkembangkan budaya nilai-nilai akhlaqul karimah dalam lingkungan madrasah.
      3. Menyelenggarakan pembelajaran yang sesui dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat.
      4. Mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler untuk menggali bakat dan minat murid.

   c. Tujuan MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo

      1. Mampu, tekun dan trampil dalam melaksanakan rukun Islam.
      2. Memiliki standar pedoman prilaku akhlaqul karimah di lingkungan madrasah.
      3. Terlaksananya pembelajaran PAKEM di seluruh kelas.

[43] Lihat lampiran transkip observasi dalam lampiran penelitian ini,kode: 01/O/26-III/2016.

4. Nilai rata-rata ketuntasan minimal dan UAS BN mencapai 8,00.
5. Berdaya saing dan diterima disekolah/madrasah favorit, SSN, dan RSBI.
6. Mampu menguasai TIK khususnya program Microsoft Word dan Excel.
7. Mampu dan trampil dalam Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Bahasa Jawa.
8. Berprestasi di tingkat kabupaten baik dalam bidang studi dan Olahraga.

3. Stuktur Organisasi Madrasah

Di dalam sebuah sekolah tentu memiliki gambaran tugas yang di sederhanakan dalam sebuah struktur organisasi sekolah. Dengan struktur pula kita dapat mengetahui proses birokrasi yang seharusnya dalam sekolah. Manfaat dari struktur sekolah itu sendiri adalah supaya terjadi kejelasan tugas dan fungsi dari setiap komponen yang tercantum dalam struktur tersebut. [44]

4. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo

Dalam kegiatan proses belajar mengajar (KBM) diperlukan sarana dan prasarana yang memadai, sarana prasarana yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat mempermudah usaha dan memperlancar terlaksananya program pendidikan dan pengajaran di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo.

[44]Lihat lampiran transkip observasi dalam penelitian ini,kode: 04/O/28-III/2016

Dengan adanya sarana prasarana yang ada siswa mampu menggali potensi yang ada pada diri siswa, dan dapat mengembangkan kecerdasan yang dimiliki siswa tersebut. Adapun sarana prasarana yang tersedia di sekolah adalah sebagai berikut : ruang kepala madrasah dan ruang guru berjumlah 1 kondisi baik, ruang LAB komputer jumlah 1 kondisi baik, mushola jumlah 1 kondisi baik, ruang toilet guru dan siswa jumlah 3 kondisi baik, ruang UKS dan koperasi siswa jumlah 1 kondisi baik, ruang kelas jumlah 11 dalam kondisi baik terdiri dari 2 ruang kelas I, 2 ruang kelas II, 2 ruang kelas III, 2 ruang kelas IV, 2 ruang kelas V, dan 1 ruang kelas VI, perpustakaan jumlah 1 dalam kondisi baik, lapangan,drum band 1 set, hadroh 1 set.[45]

5. Keadaan Guru dan Murid MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo

Berdasarkan data dokumentasi yang telah diperoleh oleh peneliti secara keseluruhan, data jumlah siswa keseluruhan MI Ma'arif Ngrupit adalah 245 siswa. Dan jumlah guru MI Ma'arif Ngrupit seluruhnya adalah 15, dengan memiliki jenjang pendidikan S1 (10 orang), SMA (4 orang), dan SMP (1 orang).[46]

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional siswa

Kecerdasan emosional pada peserta didik dapat ditingkatkan dengan berbagai cara yang dimulai dari diri peserta didik itu sendiri. Ketika anak

[45] Lihat lampiran transkip observasi dalam penelitian ini,kode: 03/O/28-III/2016

[46] Lihat lampiran transkip wawancara dalam penelitian ini, kode: 04/O/28-III/2016 dan 05/25-IV/2016

mulai berada pada lingkup sekolah maka gurulah yang memiliki andil untuk membantu mengembangkan kecerdasan emosional anak dengan berbagai cara melalui kegiatan belajar mengajar, Ibu Anik Achiviana mengungkapkan :

> "Ketika anak berada di sekolah menjadi tugas guru untuk mendidik anak menjadi pribadi yang baik dan cerdas, dengan memberikan pengajaran yang di butuhkan siswa melaui metode-metode dalam mengajar, memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional dengan memberikan pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kebutuhan anak didik." [47]

Penjelasan tersebut dipertgas oleh Bapak Nur Cholis mengungkapkan:

> "Memberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan memberikan pendampingan pada anak agar mereka selalu merasa nyaman dengan adanya guru sebagai pengganti orang tua mereka ketika di sekolah. Mengarahkan anak didik pada hal-hal yang positif dan tidak merugikan orang lain dalam bertindak." [48]

Sedangkan Ibu Sri Wahyuni mengungkapkan :

> "Meningkatkan kecerdasan emosional siswa dengan cara menumbuhkan kemampuan anak didik dalam mengendalikan perasaan mereka, menumbuhkan rasa percaya diri pada diri anak didik melalui sering meminta siswa tampil kedepan kelas, guru harus memberikan kasih sayang yang penuh terhadap anak didik, membiasakan terbuka dengan anak didik dengan mendengarkan setiap cerita anak didik dan semua yang di rasakan anak didik, memberikan pujian ketika mereka melakukan hal yang terpuji atau berhasil dalam mengerjakan tugas dari guru, dan mengarahkan kepada hal yang positif."[49]

Banyak cara yang dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, yaitu dengan pendampingan, pengarahan, memberikan kasih sayang, memberikan pujian, menanamkan hal-hal yang positif kepada peserta didik.

---

[47] Lihat lampiran transkip wawancara dalam penelitian ini, kode 04/W/30-3/2016
[48] Lihat lampiran transkip wawancara dalam penelitian ini, kode 02/W/28-3/2016
[49] Lihat lampiran transkip wawancara dalam penelitian ini, kode 01/W/28-3/2016

2. Peran Guru dalam Menumbuhkan Kemampuan Memotivasi Diri pada Peserta Didik.

Motivasi dapat menumbuhkan semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi yang kuat di dalam diri peserta didik akan memberikan mereka apresiasi dan penghargaan yang tinggi terhadap diri dan hidupnya. Sehingga peserta didik tidak merasa ragu untuk terus melangkah maju, yaitu mencapai apa yang mereka inginkan dan cita-citakan. Berbagai cara yang dapat dilakukan oleh guru, Ibu Sri Wahyuni mengungkapkan:

> "Dengan memberikan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari dengan menunjukkan tokoh-tokoh yang telah sukses dan menjadi kebanggaan untuk Negara Indonesia dan berguna bagi orang banyak. Memberikan penjelasan tentang bagaimana beruntungnya menjadi orang yang sukses dan dapat meraih apa yang di cita-citakan serta dapat mengharumkan tanah air. Menanamkan sifat untuk tidak putus asa pada diri anak didik agar anak didik dapat memotivasi diri mereka masing-masing."

Ibu Eka Lutfina mengungkapkan bahwa ada beberapa cara yang beliau terapkan dalam kelas yang dapat menumbuhkan kemampuan memotivasi diri pada peserta didik:

> "Untuk menumbuhkan kemampuan dalam memotivasi diri pada peserta didik , saya menggunakan pemberian angka/nilai pada setiap tugas yang telah siswa kerjakan dengan begitu dimana siswa mendapatkan hasil yang tidak memuaskan maka siswa akan rajin untuk belajar. Saya juga memberikan pujian pada siswa ketika mereka berhasil dalam menyelesaikan tugas dengan baik" [50]

Sesuai dengan observasi di lapangan yang peneliti lakukan, terlihat bahwa :

> "Ibu Eka Lutfiana ketika dalam melakukan pembelajaran lebih menekankan pengarahan pada peserta didik agar mereka terus berusaha dan memaksimalkan kemampuan yang mereka miliki melalui kegiatan ekstrakulikuler yang ada di sekolah. Memberikan nilai pada setiap tugas yang di berikan serta pujian bagi siswa yang dengan baik mengerjakan tugas. Ketika ada peserta yang tidak bisa dalam pembelajaran beliau memberikan kepercayaan pada diri peserta didik bahwa mereka bisa jika terus belajar dan berusaha. Serta memberikan dorongan atau motivasi berupa kata-kata motivasi dan contoh orang-orang yang sukses karena mampu memotivasi dirinya dalam mencapai keinginan dan cita-cita."

[50] Lihat lampiran transkip wawancara dalam penelitian ini, kode 03/W/30-3/2016

Apapun yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memotivasi diri tersebut berbagai macam, namun tetap dalam penanamannya harus menuju pada sesuatu yang bersifat positif dan baik untuk perkembangan anak didik. Sedangkan untuk menanamkan sikap-sikap diatas agar anak dapat memotivasi dirinya menurut Bapak Nur Cholis memiliki cara yang menurutnya dapat memotivasi diri siswa secara cepat :

> "Untuk menumbuhkan kemampuan memotivasi diri pada peserta didik , yaitu dengan adanya pemberian hadiah atas pencapaian mereka dalam belajar, pemberian pujian, menumbuhkan rasa kompetisi atau persaingan baik individu maupun kelompok pada peserta didik namun kompetisi yang baik dan benar."[51]

Sesuai penemuan peneliti saat observasi, terlihat bahwa :

> "Bapak Nur Cholis dalam kegiatan mengajar beliau lebih mengajak siswa untuk bermain, namun tetap sesuai dengan tema pembelajaran dan sesuai dengan kebutuhan anak untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam pelajaran tersebut. Beliau juga memberikan hadiah pada peserta didik agar mereka mampu memotivasi dirinya untuk dapat meraih apa yang mereka inginkan."

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa menumbuhkan motivasi pada diri peserta didik itu sangat penting karena mampu mendorong mereka untuk menjadi lebih baik dan memacu semangat belajar peserta didik. Ibu Sri wahyuni mngungkapkan :

> "Ketika anak telah mampu memotivasi dirinya sendiri maka anak tersebut akan menjadi pribadi yang pantang menyerah dan memiliki semangat dalam belajar."[52]

---

[51] Lihat lampiran transkip wawancara dalam penelitian ini, kode 02/W/28-3/2016
[52] Lihat lampiran transkip wawancara dalam penelitian ini, kode 01/W/28-3/2016

3. Peran Guru dalam Menumbuhkan Kemampuan Mengenali Emosi Diri dan Mengelola Emosi.

Saat peserta didik telah memiliki kemampuan memotivasi diri, maka ketika peserta didik mampu memotivasi dirinya harus juga dapat mengendalikan emosi diri agar apa yang ingin dicapai tidak salah dan tidak merugikan orang lain karena keinginan yang sangat menggebu-gebu sehingga mereka menggunakan cara-cara yang tidak baik dalam menempuhnya. Kemampuan mereka untuk mengendalikan semua keinginan agar tidak menjadi salah dalam bertindak yaitu dengan adanya kemampuan mengenali emosi diri. Seperti apa yang Ibu Anik Achiviana mengungkapkan :

> "Peserta didik yang memiliki kemampuan memotivasi diri yang baik, mereka cenderung egois dengan apa yang mereka dapatkan, karena saya memegang kelas bawah jadi di kelas saya itu anak-anak yang memiiki semangat belajar tinggi dan berprestasi di sekolah tidak dapat mengendalikan emosi dirinya, ketika temannya meminta bantuan mereka cenderung marah dan tidak memberi bantuan, maka dari itu saya memberikan pengarahan dan bimbingan agar perasaan peserta didik dapat dikendalikan dan diarahkan pada perilaku yang positif. Melalui pemberian contoh pada peserta didik bagaimana berperilaku yang baik dan bagaimana menahan amarah yang ada pada diri sendiri."[53]

Sedangkan Bapak Nur Cholis mengungkapkan :

> "Untuk menumbuhkan kemampuan emosi diri pada peserta didik, mendampingi peserta didik dan memberikan nasehat agar peserta didik dapat mengendalikan perasaan dirinya serta membenahi perilaku-perilaku peserta didik yang keliru dan berdampak buruk bagi orang lain maupun dirinya sendiri." [54]

Peserta didik yang tidak memiliki kemampuan mengenali emosi diri yang baik maka mereka akan cenderung memiliki emosi yang meladak-ledak, maka disinilah guru harus mampu menanamkan kemampuan emosi diri bagi peserta didiknya. Ibu Eka Lutfiana mengungkapkan :

---

[53] Lihat lampiran transkip wawancara dalam penelitian ini, kode 04/W/30-3/2016
[54] Lihat lampiran transkip wawancara dalam penelitian ini, kode 02/W/28-3/2016

> "Dengan adanya pendekatan khusus yang dilakukan kepada peserta didik yang nantinya mereka akan lebih terbuka kepada guru dan ketika mereka merasa sangat marah dapat dengan mudah untuk mengarahkan kemarahannya ke dalam hal-hal yang positif dan tidak merugikan orang lain serta memberikan arahan bagaimana mereka mengendalikan emosinya."[55]

Ungkapan tersebut di pertegas oleh Ibu Anik Achiviana :

> "Guru memberikan pembelajaran melalui metode yang digunakan dalam pembelajaran kepada peserta didik agar mereka mampu mengendalikan perasaannya dan dapat mengontrol perilaku ketika dalam keadaan emosi yang meledak-ledak, mengekspresikan emosinya pada perilaku yang benar agar tidak merugikan sesamanya, serta memberikan penanaman karakter yang baik pada anak karena dengan penanaman karakter pada anak tersebut dapat membentuk pribadi yang baik pula pada diri anak didik."[56]

Penanaman karakter pada diri anak mampu memberikan dampak yang sangat besar karena anak akan mampu mengetahui keinginannya, memahami apa yang mereka butuhkan, memotivasi dirinya sendiri, dan menjadikan anak memiliki pribadi yang baik. Karena penanaman karakter adalah hal yang sangat dibutuhkan ketika anak berada dalam lingkup masyarakat, bagaimana anak dapat memahami dan mengerti kondisi lingkungan dimana anak berada, mengerti dan memahami perasaan orang lain, mampu melewati hal-hal buruk yang ada pada masyarakat.

4. Peran guru dalam Menumbuhkan Kemampuan Membina Hubungan Sosial.

Mengerti, memahami, dan menghargai perasaan orang lain merupakan seuatu kemampuan yang harus dimiliki oleh semua manusia agar mereka mampu berada di lingkup masyarakat. Begitu pula dengan diri anak didik mereka harus memiliki kemampuan dalam hal membina hubungan sosial sesama manusia. Kemampuan tersebut dapat tumbuh

---

[55] Lihat lampiran transkip wawancara dalam penelitian ini, kode 03/W/30-3/2016
[56] Lihat lampiran transkip wawancara dalam penelitian ini, kode 04/W/30-3/2016

seiring dengan bagaimana guru dan orang tua menanamkannya. Seperti ungkapan dari Ibu Sri Wahyuni :

> "Anak harus mampu berada dalam kondisi apapun, harus memiliki rasa empati pada sesamanya agar mereka bisa ikut merasakan bagaimana ketika ada saudara, teman atau tetangga yang sedang kesulitan dan kita wajib untuk membantu. Memberikan arahan-arahan pada peserta didik agar memiliki kemampuan dalam membina hubungan sosial yang baik. Anak ketika sedang bertengakar dengan temannya cenderung mereka malah saling menyalahkan dan malu mengakui kesalahannya, disinilah guru memberikan arahan serta tindakan yang membuat anak mampu untuk mngendalikan emosi orang lain, emosi dirinya, serta mampu membina hubungan sosial yang baik dengan sesama temannya. Peserta didik harus di tunjukkan bagaimana ketika mereka mampu untuk membina hubungan sosial yang baik antar teman mereka akan banyak di sukai teman, mudah bergaul, serta akan memiliki rasa empati yang tinggi ketika temannya dalam kesulitan. Semua itu tetap dengan adanya pendampingan dan pengarahan dari guru."[57]

Bagaimana peserta didik tersebut mampu menjadi manusia yang dapat dengan mudah membina hubungan sosial yang baik dengan sesamanya dapat memberikan dampak yang sangat baik bagi pribadinya nanti ketika dewasa. Bapak Nur Cholis mengungkapkan :

> "Dalam menumbuhkan kemampuan membina hubungan sosial pada peserta didik, terlebih dahulu guru menumbuhkan rasa empati pada diri siswa dengan mengajak peserta didik untuk ikut merasakan apa yang di rasakan orang lain, menghargai sesamanya, penanamkan moral yang baik pada diri peserta didik, karena dengan cara tersebut peserta didik akan mudah dalam bergaul, memiliki rasa empati tinggi, dapat membina kedekatan hubungan sosial, membuat orang-orang lain merasa nyaman, dan pada akhirnya akan dapat membina hubungan sosial yang baik pula."[58]

Sedangkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak agar mereka dapat membina hubungan sosial yang baik dengan sesamanya Ibu Eka Lutfiana mengungkapkan :

> "Dengan cara sering meminta anak untuk tampil kedepan kelas, memberikan kesempatan peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya, menanamkan rasa percaya terhadap kemampuan dirinya, menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Di MI Ma'arif ini ada kegiatan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa yaitu adanya muhadharah (dakwah) dimana setiap peserta didik wajib untuk berdakwah sesuai dengan tema yang di berikan oleh sekolah. Mengikutkan

[57] Lihat lampiran transkip wawancara dalam penelitian ini, kode 01/W/28-3/2016
[58] Lihat lampiran transkip wawancara dalam penelitian ini, kode 02/W/28-3/2016

> siswa kepada ekstrakurikuler yang ada di sekolah agar merekadapat mengasah skill masing-masing siswa. Dapat juga dengan memberikan tugas mandiri pada siswa."[59]

Rismawati salah satu siswa MI Ma'arif mengungkapkan :

> "Ibu dan Bapak guru sering memberikan tugas individu kepada kita, kami juga sering diminta untuk maju kedepan kelas untuk menuliskan jawaban tugas atau untuk mempresentasikan hasil kerja kami."[60]

Anggi salah satu siswa MI Ma'arif juga mengungkapkan :

> "Guru sering memberikan kami nasehat tentang bagaimana mengungkapkan emosi pada hal positif agar tidak merugikan orang lain, guru juga memberikan berbagai contoh pada kita agar kita mengambil hikmah dari contoh yang di berikan dan menjadikannya teladan bagi kita."[61]

Ibu Sri Wahyuni mengungkapkan :

> "Dengan membiasakan anak untuk mengatakan kata-kata ajaib, seperti mengucapkan terimakasih saat dibantu, tolong saat meminta bantuan, dan maaf saat melakukan kesalahan. Serta membertikan contoh kepada anak untuk selalu menghormati orang lain tanpa memandang harta, derajat, dan pangkat. Kegiatan yang ada disekolah seperti menyantuni anak yatim tersebut dapat juga memberikan rasa empati pada diri anak didik serta memberikan pemahaman kepada anak didik bahwa saling membantu itu indah dan menyenangkan."[62]

5. Peran Guru dalam Menumbuhkan Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain (Empati).

Menumbuhkan rasa empati pada anak sangat penting guna membentuk pribadi yang beradap dan bermoral tinggi, memiliki sopan santun dalam bersikap dan bertindak dimasyarakat, dapat dipercaya dan diandalkan.

Bagaimana menumbuhkan kemampuan empati pada diri anak Ibu Anik Achiviana mengungkapkan :

---

[59] Lihat lampiran transkip wawancara dan observasi dalam penelitian ini, kode 03/W/30-3/2016 dan 08/O/10-V/2016

[60] Lihat lampiran transkip wawancara dalam penelitian ini, kode 05/W/28-3/2016

[61] Lihat lampiran transkip wawancara dalam penelitian ini, kode 06/W/28-3/2016

[62] Lihat lampiran transkip wawancara dan observasi dalam penelitian ini, kode 01/W/28-3/2016 & 07/O/10-V/2016

> "Rasa empati pada diri anak didik dapat tumbuh melalui keteladanan guru yaitu dengan menjadikan guru sebagai figur teladan bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku serta menjadikan peserta didik saksi dari tingkah laku kita. Saksi tentang bagaimana cara kita bergaul, bersikap pada orang lain dengan mengembangkan sikap yang baik dan empati. Guru juga dapat menggunakan cerita atau kisah yang berkaitan dengan empati. Menceritakan tentang peristiwa/keadaan itu pun mungkin juga bisa menimpa pada diri kita. Bahwa kita pun bisa mengalami nasib yang sama seperti orang lain yang menderita akibat perbuatan kita yang tidak baik. Bagaimana penderitaan yang menimpa orang lain itu jika menimpa kita. Dengan kisah/keadaan yang di ceritakan dapat menumbuhkan imajinasi pada diri anak sehingga mereka akan memiliki kemampuan berempati yang tinggi."[63]

Sedangkan Ibu Eka Lutfiana mengungkapkan :

> "Rasa empati pada diri peserta didik dapat di munculkan dengan memberikan penanaman rasa peduli pada peserta didik tentang apa yang orang lain rasakan, misalnya ketika teman mereka ada yang duduk termenung dan yang lain bergembira. Rasa empati pada diri anak dapat di tunjukkan dengan menghibur temannya tersebut. Dengan mengajarkan anak untuk selalu melakukan apapun dengan tulus ikhlas. Melatih peserta didik untuk selalu menawarkan bantuan pada temannya namun sesuai dengan kemampuan peserta didik."[64]

Banyak cara yang dilakukan guru untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui unsur-unsur dari kecerdasan emosional itu sendiri.

Kecerdasan emosional pada diri peserta didik dapat di tingkatkan dengan meningkatkan hubungan guru dengan peserta didik, mengembangkan kasih sayang afirmasif yaitu sikap saling terbuka dan sikap saling menyayangi anak dengan guru, mendidik tata krama dengan anak, dapat juga dengan mengajak siswa untuk saling berbagi dengan orang lain melalui sedekah atau infak. Guru harus selalu memberikan pengarahan dan pendampingan, menanamkan karakter pada diri anak agar mereka mampu menjadi pribadi yang baik dan memiliki kemampuan kecerdasan emosional yang tinggi.

---

[63] Lihat lampiran transkip wawancara dalam penelitian ini, kode 04/W/30-3/2016
[64] Lihat lampiran transkip wawancara dalam penelitian ini, kode 03/W/30-3/2016

BAB IV

ANALISIS DATA

1. Peran Guru dalam Menumbuhkan Kemampuan Mengenali Emosi Diri dan Mengelola Emosi.

Kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Sedangkan kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnyadapat mempengaruhi perilakunya secara salah.[65]

Dalam menumbuhkan kemampuan mengenali emosi diri dan mengelola emosi pada peserta didik di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo, guru memberikan penanaman karakter pada siswa melalui pendekatan dan pendampingan tentang sikap yang harus di ungkapakan ketika peserta didik merasa marah, benci, sedih, senang dan sebagainya serta mampu mendorong perasaan-perasaan tersebut kedalam perilaku yang positif, maka di situlah peserta didik mampu mengenali emosi.

2. Peran Guru dalam Menumbuhkan Kemampuan Memotivasi Diri.

[65] Iskandar, Psikologi Pendidikan (Jakarta Selatan: Refrensi, 2012), 60

Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan optimisme yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan sesuatu aktivitas tertentu.[66]

Dalam menumbuhkan motivasi pada diri peserta didik peran guru sebagai fasilitator, dimana guru bertugas memotivasi siswa, membantu siswa, membimbing siswa dalam proses dalam proses pembelajaran yang sesuai, menggunakan pertanyaan yang merangsang siswa untuk belajar, menyediakan bahan pengajaran, mendorong siswa untuk mencari bahan ajar, menggunakan ganjaran dan hukuman sebagai alat pendidikan serta mewujudkan disiplin.[67]

Untuk menumbuhkan kemampuan memotivasi diri pada peserta didik di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo guru memberikan contoh-contoh pada peserta didik tentang hal-hal yang ada pada lingkungan peserta didik misalnya tentang bagaimana orang-orang sukses di sekitar mereka tidak dengan mudah menggapai kesuksesan mereka. Menstimulus peserta didik dengan adanya pemberian hadiah pada peserta didik agar mereka termotivasi dalam mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru maupun orang tuanya.

Memberikan keyakina pada peserta didik untuk terus berusaha, tidak mudah putus asa, selalu memberikan yang terbaik bagi diri sendiri,orang tua, dan orang lain.

---

[66] Idid, 61

[67] E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 38.

Motivasi merupakan suatu kekuatan yang merupakan dorongan individu untuk melakukan sesuatu seperti yang diinginkan, atau dikehendakinya. Motivasi sebagai gejala psikologi menjadi amat penting dalam pengembangan dan pembinaan potensi individu, karena potensi motivasi ini menjadi satu kekuatan seseorang untuk melakukan sesuai dengan yang diinginkan serta tingkat kekuatannya untuk mencapai keinginan tersebut.[68]

3. Peran Guru dalam Menumbuhkan Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain (Empati).

Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebitihan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Anak-anak yang ,erasa memiliki kemampuan ini, yaitu sering pula disebut sebagai kemampuan berempati. Mampu menangkap pesan nonverbal dari orang lain seperti : nada bicara, gerak-gerik, maupun ekspresi wajah dari orang lain tersebut. Dengan demikian anak-anak ini akan cenderung disukai orang.[69]

Meningkatkan rasa empati pada peserta didik di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo yang dilakukan guru adalah dengan menumbuhkan rasa peduli dan menunjukkan bagaimana rasa empati tersebut melalui memberikan bantuan yang sesuai dengan kemampuan anak kepada seseorang yang sedang tertimpa musibah, memberikan pengarahan pada siswa bahwa peristiwa atau keadaan yang menimpa orang lain juga dapat menimpa pada diri kita, dengan kisah

[68] Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 75

[69] Iskandar, Psikologi Pendidikan (Jakarta Selatan: Refrensi, 2012), 61

atau keadaan tersebut dapat menimbulkan imajinasi siswa sehingga mereka akan memiliki kemampuan empati yang tinggi. Pihak sekolah juga mengadakan santunan kepada anak yatim setiap sebulan sekali untuk menumbuhkan rasa empati siswa. Selanjutnya, guru juga mengajarkan pada siswa untuk selalu melakukan apapun dengan tulus ikhlas.

4. Peran Guru dalam Menumbuhkan Kemampuan Membina Hubungan Sosial.

Kemampuan membina hubungan sosial merupakan kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas. Anak-anak dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul dan menjadi lebih populer.[70]

Dalam menumbuhkan kemampuan membina hubungan sosial peserta didik di MI Ma'arif Ngrupit guru menanamkan sikap solidaritas dan saling menolong sesama teman. Bekerja sama melakukan sesuatu untuk orang lain. Melakukan amal bakti yang berkaitan dengan bantuan.

Guru menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik untuk dapat di terapkan oleh anak untuk menjalin hubungan sosial yang baik pada sesamanya. Memberikan arahan pada peserta didik untuk terus menghargai, menghormati tanpa melihat siapa orang tersebut.

Hubungan sosial yang baik membuat peserta didik mampu bergaulan, mampu berinteraksi dengan peserta didik lain, bijak menyikapi

[70] Ibid, 62

perbedaan, mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan harian atau permainanpun termasuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

5. Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa.

Kecerdasan emosional itu antara lain adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola, dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.[71]

Kecerdasan emosional bermanfaat untuk peserta didik agar mampu menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang yang di sekelilingnya. Dengan menumbuhkan kemampuan mengelola emosi, mengenali emosi, memotivasi diri, membina hubungan sosial, dan mengenali emosi orang lain (empati), maka dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.[72]

Dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa guru menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengenali dirinya, dan segala kemmpuan yang dimilikinya. Mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk terus berperilaku baik, sopan, dan santun.

Memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik, memberikan pendampingan agar selalu merasa nyaman dengan adanya guru,

---

[71] Agus Efendi, Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Bandung: Alfabeta, 2005), 172.
[72] Ibid, 59

mengajarkan anak didik untuk mampu mengendalikan emosinya dan mengungkapkan emosi dengan baik serta tidak merugikan orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran guru dalam menumbuhkan kemampuan mengenali emosi diri pada peserta didik adalah dengan mengajarkan pada peserta didik mengungkapkan tindakan-tindakan ketika sedang marah, sedih, kecewa, dan senang.
2. Peran guru dalam menumbuhkan kemampuan mengelola emosi adalah dengan memberikan penanaman karakter pada peserta didik berupa penanaman akhlak yang baik melalui kegiatan shalat berjamaah, berjabat tangan dengan guru ketika masuk kelas setiap pagi hari, memberikan contoh tentang akibat dari emosi yang meledak-ledak dan dampak yang terjadi.
3. Peran guru dalam menumbuhkan kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) adalah dengan menanamkan rasa peduli terhadap orang lain dengan menhgajak peserta didik menjenguk teman yang sakit, ikut merasakan apa yang orang lain rasakan ketika terkena musibah, dan memahami perasaan orang lain dengan menanamkan rasa saling menghargai terhadap sesama.
4. Peran guru dalam menumbuhkan kemampuan memotivasi diri adalah dengan selalu memberikan contoh-contoh tentang orang-orang yang

sukses, dengan memberikan cerita yang dapat memotivasi peserta didik, memotivasi peserta didik untuk tidak mudah putus asa dan selalu berusaha untuk menggapai cita-citanya.

5. Peran guru dalam menumbuhkan membina hubungan sosial adalah dengan meningkatkan rasa percaya diri anak dengan meminta anak sering tampil ke depan, membiasakan peserta didik untuk mudah bergaul dengan orang lain, dan mampu menciptakan suasana harmonis dengan sesama teman.

B. SARAN

1. Lebih meningkatkan pendidikan berbasis kebersamaan pada peserta didik, perlunya mengusung semangat kebersamaan dalam hubungan peserta didik dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, orang tua dengan guru agar tercipta keselarasan yang seimbang serta memudahkan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.
2. Memberikan kegiatan-kegiatan pada peserta didik yang tidak hanya berada pada lingkup sekolah agar peserta didik mampu membina hubungan sosial dengan masyarakat atau orang yang lebih tua dari mereka, memberikan peluang bagi peserta didik untuk lebih meningkatkan kepercayaan diri mereka melalui kegiatan bersama masyarakat.
3. Lebih meningkatkan kerjasama antara guru dengan orang tua dalam membentuk pribadi peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dan intellegensi yang seimbang, serta mampu menjadi pribadi yang baik dalam mengungkapkan emosinya.

DAFTAR PUSTAKA

B. Uno, Hamzah. Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Danim, Sudarwan. Demotologi Profesi Guru. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011.

Djammarah, Syaiful Bachri. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000

Efendi, Agus. Revolusi Kecerdasan Abad 21. Bandung: Alfabeta, 2005.

Goleman, Daniel. Kecerdasan Emosional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Iskandar. Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru. Jakarta: Refrensi, 2012.

Lawin, Max, dkk. Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan. Jogjakarta: PT Indeks, 2008.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penenlitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Mulyasa, E. Menjadi Guru Profesional Menciptakan PembelajaranKreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Ngermanto, Agus. Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum). Bandung: Nuansa, 2013.

Sadirman. Psikologi Pendidikan. Jakarta Selatan: Refrensi, 2012.

Shapiro, E. Laurence. Mengajarkan Emosional Intellegence pada Anak. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Subagyo, P. Joko. Metode Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sugiyono. Memahami Penelitian Kulitatif. Bandung: Alfabeta, 2005.

Suharsono, Melejitkan IQ,IE, dan IS. Depok: Inisiasi Press, 2004.

Suparlan. Guru Sebagai Profesi. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.

Syaodih S, Nana. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Ulum, Miftahul. Demitologi Profesi Guru. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011.

Yusuf, Syamsul. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.